



Gerakan Samin: Konflik Hutan, Ratu Adil dan Perlawanan Kultural Petani Blora

Prayoga Abritama

Universitas Negeri Semarang

Email: prayogaabritama@students.unnes.ac.id

Abstract

The Samin movement is a consequence of the accumulation of people's misery due to the oppressive policies of the Dutch colonial government and is motivated by the uniformity of the mindset of the masses regarding the belief in the emergence of the figure of Ratu Adil within Samin Suro(se)ntiko. The purpose of this writing is to find out, identify the journey and development of the Samin Movement in Blora and interpret the character of Samin Suro(se)ntiko and his teachings. The Samin movement was not only a rejection of the colonial government's policies, but also influenced the culture, way of life and spirituality of its followers. Spirituality in the understanding of the Samin lies in the teachings of the 'Agama Adam' which is not an abstract doctrine but a gaman (weapon/life guide) and not a special ritual to the 'Pengeran' (God) but the behavior of everyday life. 'Agama Adam' is actually the life guide (ageman) of the Samin people which is reflected clearly and concretely in their own lives. 'Agama Adam' is the basis for swagraha or non-violent resistance from the Samins. Without this source, it will be difficult to understand how the Samin as innocent poor farmers (wong cilik) have great courage in positioning themselves to oppose state power and reject it.

Keywords: *Forest Conflict, Just Ruler, Cultural Resistance*

Abstrak

Gerakan Samin merupakan konsekuensi dari akumulasi kesengsaraan rakyat atas kebijakan menindas dari pemerintah kolonial Belanda dan dimotivasi oleh keseragaman pola pikir himpunan massa mengenai kepercayaan atas munculnya sosok Ratu Adil dalam diri Samin Suro(se)ntiko. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui, mengidentifikasi perjalanan dan perkembangan Gerakan Samin di Blora dan memaknai ketokohan Samin Suro(se)ntiko dan ajarannya. Gerakan Samin tidak hanya berupa penolakan atas kebijakan pemerintah kolonial semata, tetapi juga memberikan pengaruh dalam sisi kebudayaan, cara hidup serta spiritualitas para pengikutnya. Spiritualitas dalam pemahaman kaum Samin terletak pada ajaran Agama Adam yang bukan merupakan doktrin abstrak melainkan sebuah gaman (senjata/pedoman hidup) dan bukan ritual khusus kepada Pengeran (Tuhan) namun perilaku kehidupan sehari-hari. Agama Adam sebenarnya adalah pegangan hidup (ageman) kaum Samin yang tercermin secara jelas dan konkret dalam kehidupan mereka sendiri. Agama Adam menjadi dasar atas swagraha atau tindakan perlawanan tanpa kekerasan dari kaum Samin. Tanpa sumber ini akan sulit dipahami, bagaimana kaum Samin sebagai seorang petani miskin lugu (wong cilik) memiliki keberanian besar dalam memposisikan diri untuk melawan kekuasaan negara dan menolaknya.

Kata kunci: *Konflik Hutan, Ratu Adil, Perlawanan Kultural*

Copyright © 2023, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

Pendahuluan

Blora terlibat dalam serangkaian perlawanan sosial kultural kaum petani desa hutan pada abad XIX dan XX yang diinisiasi oleh Samin Suro(se)ntiko dan dikenal sebagai Gerakan Samin. Gerakan Samin selama ini hanya digambarkan oleh para sejarawan sebagai bentuk penolakan atas kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah kolonial oleh pengikut Samin. Ini merupakan pandangan yang lazim ditemui dalam pembahasan Gerakan Samin, tetapi kini

mulai meluas kedalam konsep ketokohan di Jawa dan ajaran religiusitas yang berkembang hingga sekarang. Artikel ini akan menyelidiki berbagai perspektif yang berbeda atas masing-masing pandangan terhadap kemunculan Gerakan Samin dan mempertimbangkan sejauh mana konsep ketokohan di Jawa dan ajaran religiusitas ini terbentuk didalamnya. Ini akan membantah bahwa Gerakan Samin hanya dilandasi dan berupa penolakan kebijakan pemerintah kolonial yang merugikan kaum petani tidak selalu menjadi motivasi pendorong dibalik gerakan tersebut.

Gerakan Samin adalah konsekuensi dari akumulasi kesengsaraan rakyat yang diperburuk oleh dikeluarkannya *Boschreglement* Stbl. No. 61 Tahun 1897 tentang pemungutan dan pemasaran hasil hutan yang harus dan hanya dapat dilakukan oleh *Boschwezen* (Djawatan Kehutanan) serta disusul dengan dikeluarkannya *Boschordonantie Voor Java en Madoera* pada tahun 1927 tentang pembatasan pembukaan lahan untuk pertanian (Nurkholifah, 2017). Serta juga dimotivasi oleh keseragaman pola pikir himpunan massa mengenai kepercayaan atas munculnya sosok Ratu Adil dalam diri Samin Suro(se)ntiko (Benda & Castles, 1969; Hutomo, 1996). Selain itu Samin Suro(se)ntiko juga menyebarkan ajaran spiritual melalui kitab-kitab yang ia ajar dan wariskan. Dengan demikian Gerakan Samin tidak hanya berupa penolakan atas kebijakan pemerintah kolonial semata, tetapi juga memberikan pengaruh dalam sisi kebudayaan, cara hidup serta spiritualitas para pengikutnya (Widyarsono, 2016). Pemerintah Hindia Belanda melalui *Boschreglement* Stbl. No. 61 tahun 1897 memberikan wewenang kepada Djawatan Kehutanan atau *Boschwezen* dalam pengelolaan hasil hutan dari eksploitasi hingga pemasarannya (Pohan, 2016). Pemberlakuan aturan-aturan terhadap pemanfaatan hasil hutan sangat mengekang pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat hingga memunculkan datangnya perlawanan kaum tani.

Pemerintah kolonial dalam mengeksploitasi hutan jati di Jawa melalui Djawatan Kehutanan telah menimbulkan banyak konflik dengan masyarakat desa hutan (Rokhmad, 2017). Eksploitasi hutan secara berlebihan sejak masa Hindia Belanda membuat keseimbangan alam menjadi timpang hingga muncul tokoh pergerakan lokal dari Blora, Samin Suro(se)ntiko melakukan perlawanan dengan tidak mengindahkan segala peraturan maupun himbuan dari Hindia Belanda sebagai tamu yang menjajah tanah nenek moyangnya (Muhammadun, 2004). Pengelolaan hutan di Blora seringkali memunculkan perlawanan masyarakat atas kebijakan Pemerintah Hindia Belanda. Sehingga, untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai kemunculan Gerakan Samin di Blora dan dampaknya di masyarakat. Diperlukan suatu pembahasan mendalam dalam berbagai analisis perspektif yang nantinya akan disajikan pada pembahasan tulisan ini. Mengingat pengaruh dan ketokohan Samin tidak pernah luput dari ingatan masyarakat Blora sendiri dalam melawan ketertindasan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan *historical method* yang diawali dengan melakukan pengumpulan sumber dan data baik sumber primer maupun sekunder (Abdurrahman, 2007). Sumber yang di ambil dari sumber-sumber sekunder seperti artikel jurnal dan buku-buku yang dituliskan para sejarawan sebelumnya, seperti Onghokham, Suripan Sadi Hutomo, dan Harry J. Benda. Sehingga sumber yang di ambil juga dilihat dari kredibilitas dari sumber tersebut (Sjamsuddin, 2007). Dan beberapa sumber primer seperti Laporan Asisten Residen Tuban, J.E. Jasper pada tahun 1917. Secara umum penelitian ini akan melalui 4 tahap utama yaitu *heuristic*,

kritik, interpretasi dan histoioografi untuk menghasilkan hasil tulisan seobjektif mungkin sebagaimana dikemukakan Ernest Bernheim dalam Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2018). Secara tidak langsung sebagian dari tulisan ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang kemudian dipersempit, diperkaya dan diperdalam pembahasannya sesuai kebutuhan.

Hasil dan Pembahasan

Konflik Hutan di Blora

Sebagai penyangga utama daerah penghasil kayu jati berkualitas tinggi menjadikan Blora sangat potensial menjadi pusat industri hasil hutan bernilai tinggi yang bisa dikembangkan masyarakatnya. Dengan jumlah luasan hutan di wilayah Blora yang memiliki perbandingan besar dibanding daerah lain di Jawa membuktikan bahwa daya dukung sumber daya hutan sangatlah besar. Faktor ekologis Blora yang berada di kawasan apitan Pegunungan Kendeng Utara dan Kendeng Selatan serta formasi tanah dan batuan kapur yang terkandung di bumi Blora menjadikan pohon jati yang tumbuh dan berkembang memiliki serat khas dan tingkat kekerasannya telah diakui dunia sebagai salah satu yang terbaik. Monopoli pengelolaan hutan di Blora telah ada sejak era Pemerintah Hindia Belanda yang menilai perdagangan kayu jati membawa keuntungan besar disamping perdagangan rempah internasional, bahkan hasil kayu jati banyak diekspor hingga ke mancanegara sebagai bahan industri di Eropa (Soepardi, 1951).

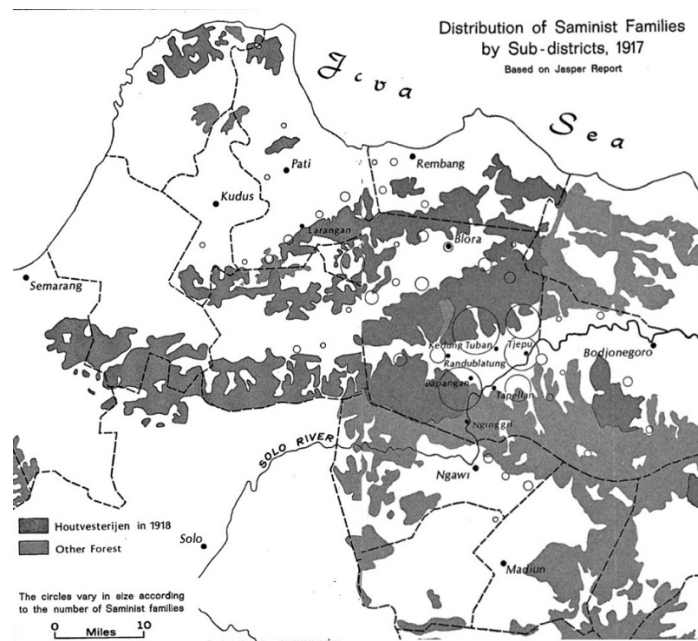
Pemerintah Hindia Belanda melalui *Boschreglement* Stbl. No. 61 tahun 1897 memberikan wewenang kepada Djawatan Kehutanan atau *Boschwezen* dalam pengelolaan hasil hutan dari eksploitasi hingga pemasarannya (Nurkholifah, 2017). Pemberlakuan aturan-aturan terhadap pemanfaatan hasil hutan sangat mengekang pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat hingga memunculkan datangnya perlawanan kaum tani. Eksploitasi hutan secara berlebihan sejak masa Hindia Belanda membuat keseimbangan alam menjadi timpang hingga muncul tokoh pergerakan lokal dari Blora, Samin Suro(se)ntiko melakukan perlawanan dengan tidak mengindahkan segala peraturan maupun himbauan dari Hindia Belanda sebagai tamu yang menjajah tanah nenek moyangnya (Hutomo, 1996). Hingga pada tahun 1930-an, permasalahan dan konflik antara pengelola hutan dan masyarakat pinggiran hutan seringkali tidak terelakan karena klaim bahwa masyarakat Blora khususnya para pengikut Samin Suro(se)ntiko yang dianggap melakukan pencurian kayu padahal pada dasarnya mereka tidak pernah terbukti mencuri kayu karena prinsip *sak cukup'e* yang mereka anut dan perilaku mereka yang justru menghindari praktik jual-beli kayu jati (Mukodi, 2015). Banyak dari para pengikut hingga Samin Suro(se)ntiko sendiri pada akhirnya harus keluar masuk penjara akibat tuduhan-tuduhan pencurian kayu yang pada kenyataannya mereka hanya mengambil ketersediaan alam nenek moyangnya dengan bersahaja. Pengelolaan hutan di Blora seringkali memunculkan perlawanan masyarakat atas kebijakan Pemerintah Hindia Belanda, seperti penolakan membayar pajak, praktik pencurian kayu jati dari hutan (*blandong*), menggarap tanah bekas tebanan (*bibrikan*), dll (Mumfangati et al., 2004).

Konsep Kepercayaan Ratu Adil

Pokok ajaran Samin Suro(se)ntiko tentang hubungan manusia dengan Tuhan nampaknya dipengaruhi oleh ajaran Syeh Siti Jenar yang disebarluaskan oleh Ki Ageng Pengging atau Ki Kebokenongo yang merupakan keturunan terakhir Prabu Brawijaya. Berkat Ki Ageng

Pengging ajaran Syeh Siti Jenar menyebar luas hingga di daerah sekitar lembah Sungai Bengawan Solo dan pesisir pantai selatan Jawa. Perihal manunggaling kawulo gusti, menurut Samin Suro(se)ntiko diibaratkan sebagai rangka umanjing curiga (tempat keris yang meresap masuk ke dalam kerisnya). Ide tentang kehidupan, negara, alam, dan manusia yang dilontarkannya bertindih tepat dengan alam pikiran agraris. Sangat wajar bila alam pertanian mempengaruhi pikirannya, karena selain diri dan lingkungan sekitarnya berprofesi sebagai seorang petani, kondisi alam Blora yang merupakan gugusan pegunungan berkapur dan kering, memaksanya harus bekerja keras guna mendapatkan hasil yang cukup. Kebijakan “politik etis” Kolonial Belanda sama sekali tidak berpihak kepada masyarakat Samin (Widyarsono, 2016). Banyak kontribusi dalam bentuk uang, pelayanan dan tanah sawah yang dibebankan kepada penduduk. Akibatnya, timbul perasaan tidak puas dalam diri masyarakat Samin dan pada khususnya Samin Surosentiko yang kemudian melakukan pemberontakan kepada Belanda. Sangat dimungkinkan bila ajarannya tentang konsep negara, keadilan, dan persamaan dipengaruhi oleh situasi politik kolonial saat itu (King, 1973).

Samin Surosentiko adalah sosok *sesepuh* (orang tua) yang dihormati, guru kebatinan dan pemimpin kaum petani miskin atau buruh tani yang melawan pemerintah Kolonial Belanda. Kepercayaan dan keyakinan kaum tani terhadap kemunculan sosok pemimpin yang menjadi juru selamat mendorong rakyat menobati Samin Surosentiko sebagai Ratu Tanah Jawi atau Ratu Adil Heru Cakra bergelar Prabu Panembahan Suryangalam (Korver, 1976). Ajaran Samin Surosentiko berkembang dan menyebar pesat dari Blora hingga meliputi Grobogan, Rembang, Pati, Kudus, Bojonegoro, Ngawi, Tuban, Lamongan, Madiun, Jember, Banyuwangi, Brebes, dan lain-lain (Benda & Castles, 1969). *Euforia* kaum tani mendengarkan wejangan dari Samin Suro(se)ntiko mulanya tidak menimbulkan masalah bagi Pemerintahan Kolonial Belanda. Gerakan tersebut memang tampak tidak berbeda dengan perkembangan ajaran kebatinan lainnya.



Gambar 1. Peta Persebaran Keluarga Samin berdasarkan Kecamatan, 1917

Sumber: The Samin Movement. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 125(2), 207-240. (Benda & Castles, 1969)

Ratu adil merupakan mitologi yang mengatakan bahwa akan datang seseorang pemimpin yang akan menjadi penyelamat. Ia akan membawa keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Pertanda datangnya ratu adil dimulai dengan adanya kemelut sosial, malapetaka alam, hingga jatuhnya raja besar yang zalim. Hampir semua agama dan aliran kepercayaan terdapat konsepsi tentang ratu adil (Hall, 1981). Misalnya, Imam Mahdi (Islam), Mesiah (Nasrani), Cargo (kepercayaan asli di Irian Jaya, Papua Nugini, dan Melanesia), Catur Yoga (Buddha). Dalam Perang Jawa (*Java Orloog*) pun, Pangeran Diponegoro pada akhirnya juga dianggap sebagai Ratu Adil oleh pengikutnya (Wibowo et al., 2016). Begitu pula ketika menjelang dan sesudah Presiden Soeharto *léngsér* keprabon. Seluruh bangsa Indonesia menjadi gempar dengan popularitas kata satrio piningit (pemimpin yang sedang disembunyikan atau sedang bersembunyi) yang akan mengeluarkan Indonesia dari krisis multidimensi yang berkepanjangan. Namun sayang, hingga saat ini belum jelas siapa satrio piningit itu.

Agama Adam sebagai Ageman Perlawanan Kultural

Ciri utama perlawanan Samin adalah perlawanan tanpa kekerasan yang disertai dengan tindakan *nggendeng* atau pura-pura gila atau aneh (Mumfangati et al., 2004). Hingga kini ajaran-ajaran kehidupan ini masih diugemi masyarakat Samin yang tertuang dan diwariskan melalui kitab-kitab dari Samin Suro(se)ntiko pada keturunannya. Suripan Sadi Hutomo (1996) dalam penelitiannya menyebutkan, Samin Suro(se)ntiko meninggalkan kitab yang disebut Serat Jamuskalimasada atau Layang Jamuskalimasada yang diyakini memiliki kesamaan seperti kitab dalam mitologi pewayangan Jawa milik Prabu Punthadewa yang diperoleh melalui laku tirakat dan *samadi* (Mukodi, 2015). Serat ini terdiri dari beberapa bagian, diantaranya berjudul Serat Punjer Kawitan (silsilah raja-raja dan penguasa), Serat Uri-uri Pambudi (ajaran perilaku), Serat Lampahing Urip (primbon atau hitungan penanggalan, perbintangan), Serat Pikukuh Kasajaten (tata cara dan hukum perkawinan), dan Serat Jati Sawit (kehidupan setelah kematian atau akhirat). Kitab-kitab ini ditulis dalam huruf Jawa dan disusun dalam tata tulis pakem sekar macapat.

Gerakan Samin berjalan terus menerus dengan melawan tanpa kekerasan sebagai "dokumentasi" historis dari perlawanan kaum tani dalam hidup sehari-hari (Korver, 1976). Gerakan ini merupakan suatu pepadatan yang masif dari perlawanan sehari-hari yang dalam gerakan kaum tani lainnya hanya dapat dikenali secara sporadis. Perlawanan sehari-hari ini bagi pemahaman protes petani memiliki arti yang besar, karena perlawanan semacam ini merelatifkan ciri "tiba-tiba" dari revolusi kaum tani atau Ratu Adil yang milenaris. Dengan latar belakang ini revolusi kaum tani yang "tiba-tiba" dan dengan perlawanan fisik menjadi suatu momen dari seluruh kehidupan petani pada umumnya biasanya diakhiri dengan kekalahan akibat kondisi kedaruratan. Kekalahan semacam ini tak sedikitpun menggoyahkan perlawanan petani pada keadaan normal dan stabil.

Kaum tani sebenarnya memiliki kecenderungan untuk lebih banyak melakukan perlawanan yang kadang kurang terekspos karena *scope*-nya yang tidak begitu luas dan dalam kelompok yang relatif kecil (Onghokham, 1983). Gerakan Samin merupakan bentuk konkret atas perlawanan sehari-hari yang meliputi berbagai unsur tindakan. Penjelasan motif ekonomis hanya memberikan deskripsi pada pemahaman yang saling berlawanan dan terbatas, seperti pertentangan antara "komunisme desa" dengan "egoisme" yang juga muncul dan dapat ditemukan pada kaum Samin (Muhammadun, 2004). Keduanya bukanlah motif yang salah dan

bertentangan, melainkan Gerakan Samin secara inklusif hanya dapat dipahami terakomodasi dan dipahami secara benar dalam kerangka agama atau falsafah hidup seperti tampak dalam Agama Adam (Hutomo, 1996).

Kesimpulan

Gerakan Samin tidak hanya berupa penolakan atas kebijakan pemerintah kolonial semata, tetapi juga memberikan pengaruh dalam sisi kebudayaan, cara hidup serta spiritualitas para pengikutnya. Spiritualitas dalam pemahaman ajaran Agama Adam bukan merupakan doktrin abstrak melainkan sebuah *gaman* (senjata/pedoman hidup) dan bukan ritual khusus kepada *Pengeran* (Tuhan) namun perilaku kehidupan sehari-hari. Agama Adam sebenarnya adalah pegangan hidup (*ageman*) kaum Samin yang tercermin secara jelas dan konkret dalam kehidupan mereka sendiri. Agama Adam menjadi dasar atas *swagraha* atau tindakan perlawanan tanpa kekerasan dari kaum Samin. Tanpa sumber ini akan sulit dipahami, bagaimana kaum Samin sebagai seorang petani miskin lugu (*wong cilik*) memiliki keberanian besar dalam memposisikan diri untuk melawan kekuasaan negara dan menolaknya. Dengan menelaah ajaran batiniah inilah kita dapat mengerti bahwa gerakan protes yang berkelanjutan dan berani bagi kaum petani miskin dan buruh tani di Jawa. Keluguan dalam pola-pola pembangkangan maupun protes kaum Samin menjadi ciri khas dan tercermin dalam tingkah laku masing-masing individunya, hal ini sebenarnya hanya merupakan bentuk perbuatan nyata dari cita-cita dan impian untuk meraih kebebasan sepenuhnya sebagai manusia sejati dalam kehidupan.

Referensi

- Abdurrahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Benda, H. J., & Castles, L. (1969). The Samin Movement. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 125(2), 207-240.
- Hall, D. G. E. (1981). *History of South East Asia* (Fourth Edi). London: Macmillan International Higher Education.
- Hutomo, S. S. (1996). *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Almamater.
- King, V. T. (1973). Some Observations on the Samin Movement of North-Central Java: Suggestions for the Theoretical Analysis of the Dynamics of Rural Unrest. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 129(4), 457-481.
- Korver, A. P. E. (1976). The Samin Movement and Millenarism. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde*, 132(2-3), 249-266.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Edisi Baru). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhammadun, D. (2004). *Tanah Berdarah di Bumi Merdeka: Menelusuri Luka-luka Sejarah 1965-1966 di Blora*. Solo: Yayasan Advokasi Transformasi Masyarakat (ATMA).
- Mukodi, A. B. (2015). *Pendidikan Samin Surosentiko*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.

- Mumfangati, T., Murniatmo, G., Sunjata, I. W. P., Sumarsih, S., Susilantini, E., & Ariani, C. (2004). Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah. In *Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Deputi Bidang Peestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata*.
- Nurkholifah, I. (2017). *Pengelolaan Hutan Jati di Blora (1897-1942)*. Universitas Airlangga.
- Onghokham. (1983). *Rakyat dan Negara (Pertama)*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pohan, B. (2016). Jejak Hutan Jati dalam Peradaban. *Bakti Rimba*, 1(3).
- Rokhmad, A. (2017). PETANI VS NEGARA Studi Tentang Konflik Tanah Hutan Negara dan Resolusinya dalam Perspektif Fiqh. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 1(2).
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soepardi. (1951). *Hutan dan Perniagaan Hasil Hutan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, A. S., Makin, A., Rumansara, E. H., Carey, P., Couteau, J., Ishak, O. S., Budiawan, & Margana, S. (2016). Ratu Adil: Kuasa dan Pemberontakan di Nusantara. In *Borobudur Writers and Culture Festival 2014*.
- Widyarsono, A. (2016). Gerakan Samin: Perlawanan Rakyat Tanpa Kekerasan. *UNISIA*, 36, 81–95.